

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat tapi menyeluruh tentang apa yang akan diteliti dan bagaimana prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan rohani jemaat, baik jemaat mula-mula, jemaat dalam perkembangan sejarah sampai jemaat gereja di masa kini tetap menjadi bagian yang penting dan karena itu perlu perhatian dalam pelayanan pemimpin atau gembala jemaat. Gereja mula-mula, sebagaimana dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 menunjukkan kualitas kehidupan rohani yang sangat mengagumkan. Kualitas tersebut terlihat dalam kehidupan persekutuan dari anggota jemaat, yang kehidupan secara ibadah dan pengajaran, mereka jalankan dengan tekun dan penuh gairah. Mereka juga membangun hubungan yang begitu harmonis antara sesama anggota, yang ditunjukkan dalam memberi perhatian bagi jemaat yang kekurangan. Kualitas kehidupan rohani jemaat mula-mula nyata juga dalam kesaksian hidup yang indah, yang membuat menarik orang-orang belum percaya untuk datang dalam persekutuan dengan Kristus. Penulis kitab Para Rasul menyebutkan bahwa mereka disukai semua orang dan itulah yang menyebabkan “..tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”. (Kisah Para Rasul 2:47)

Kualitas kehidupan rohani jemaat mula-mula, sebagaimana yang dikemukakan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, sangat ditentukan kemampuan para pelayan Tuhan atau pemimpin gereja, dalam hal ini para Rasul, untuk berkomunikasi kepada jemaat. Peter Wongso dalam bukunya yang berjudul *Theologia Penggembalaan*, mengatakan bahwa”

“Tuhan Yesus sendiri juga sangat menjunjung tugas penggembalaan. Ia melatih murid-muridNya, diriNya sebagai teladan. Ia sendiri juga mengajar prinsip dan pola penggembalaan (Mat 9:35-11:1; Luk 10:1-20; Yoh 13-17)”¹

Sehingga jelas bahwa para Rasul diakui sebagai gembala yang nantinya memimpin jemaat sepeninggal Yesus. Para Rasul tentunya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, karena dapat membuat jemaat sangat setia dan tekun mengikuti pengajaran-pengajaran dan persekutuan (Kisah Para Rasul 2:42, 46).

Kualitas kehidupan rohani jemaat GPK se Indonesia belum sesuai harapan karena jemaat kurang teguh dalam iman, kurang memiliki semangat dalam perkabaran Injil, kurang bertekun dalam doa, kurang rela berkorban, kurang bersyukur, kurang bersukacita.

Pemimpin gereja dituntut memiliki kemampuan dan kesadaran berkomunikasi dalam membangun hubungan yang baik kepada anggota jemaat dengan penuh perhatian dan kepedulian. Seorang pemimpin yang memiliki perhatian terhadap lingkup permasalahan jemaat maka dia akan memberikan pelayanan yang tepat melalui penggunaan berbagai model cara komunikasi. Linda Roussel dalam tulisannya di sebuah jurnal tentang *Leadership's Impact on Quality, Outcomes, and Costs* menyinggung tentang seorang pemimpin, katanya, *“A mindfulness leader uses communication, relationship-building, and situational awareness strategies to model*

¹ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996)1.

attention to surroundings in space and time”²

Jadi, seorang pemimpin yang penuh perhatian menggunakan strategi komunikasi, membangun hubungan, dan kesadaran situasional untuk memberi perhatian ke lingkungan sekitarnya dalam ruang dan waktu

Pelayan atau pemimpin gereja bertanggung jawab dalam membangun dan menumbuhkan kualitas kehidupan rohani jemaat, seperti halnya seorang gembala yang dituntut memelihara domba-dombanya. Pemazmur, Daud, memberi contoh bagaimana pelayanan dan pemeliharaan yang benar dari gembala terhadap domba-dombanya ketika ia menyebut Tuhan adalah gembala. Daud menulis dalam Mazmur 23:1-2, “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;” Sebagai gembala bertanggung jawab dalam membangun dan menumbuhkan kualitas kehidupan rohani jemaat, termasuk di dalamnya adalah membuat jemaat untuk tetap hidup dengan penuh harapan, tidak menjadi jemaat yang putus asa. Jadi pelayan atau pemimpin gereja perlu membantu dan mendorong jemaat untuk hidup dengan penuh semangat dan berpengharapan. Gary E. Roberts mengungkapkan betapa pentingnya memberi dorongan dan membangun semangat, katanya,

“Encouragement is essential for long-term performance improvement, but today’s workplace is bereft of encouragement for many. In a Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence (CSLSI) workplace, our first orientation is to help and encourage others, who in turn will invest in us.”³

Artinya, dorongan sangat penting untuk peningkatan kinerja jangka

² Linda Roussel, “Leadership’s Impact on Quality, Outcomes, and Costs,” *Crit Care Nurs Clin N Am 31* (Denton, USA: Texas Woman’s University, College of Nursing (2019):153.

³ Gary E. Roberts. “*Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence.*” *Working with Christian Servant Leadership Spiritual Intelligence The Foundation of Vocational Success.* Escondido , California , USA: Springer Nature, (2016): 124.

panjang, tetapi tempat kerja saat ini kehilangan dorongan bagi banyak orang. Sehingga jelas seorang pemimpin perlu mendorong jemaatnya. Pemimpin dalam hal ini adalah gembala sidang dan gembala lokal di setiap cabang gereja.

Kualitas kehidupan rohani jemaat gereja sangat ditentukan oleh efektivitas pelayanan pemimpin gereja melalui komunikasi dalam metode tertentu. Pada saat-saat tertentu, ketika tidak bisa bertatap muka langsung dengan jemaat maka diperlukan komunikasi secara online, yang dikenal dengan sebutan daring. Terlebih lagi dalam situasi pandemi COVID 19, komunikasi secara daring diperlukan. Hasanema Wau dalam bukunya *Gereja Pasca Covid 19* menuliskan bahwa,

Gereja pun harus bergerak dengan berbagai alternatif. Pilihan yang tersedia adalah ibadah dirancang secara daring, ibadah di rumah, atau di ruang terbuka dengan tetap menjaga jarak. Tentu keadaan ini membuat kelabakan bagi gereja secara umum. Mungkin hal biasa bagi gereja yang melek teknologi, tetapi sangat terasa bagi gereja-gereja sederhana yang tersebar di seantero wilayah Indonesia, karena masih manual dan mengandalkan mimbar.⁴

Hasanema Wau menjelaskan bagaimana pentingnya komunikasi secara daring dalam kondisi pandemic seperti ini namun bagi gereja yang tidak mengikuti teknologi akan menjadi tantangan besar. menurut Kamus *Webster's New World Ccollege Dictionary* menjelaskan tentang daring yaitu:

*Designating or of equipment directly controlled by the central processing unit of the computer; connected to and ready to receive data from or transmit data to a computer or computer network; available on or done through a computer network.*⁵

Jadi, daring menunjuk pada peralatan yang langsung dikendalikan komputer; terhubung dan siap menerima data dari atau mengirimkan data ke komputer

⁴ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Yogyakarta: ANDI,2020), 13.

⁵ Merriam Webster, *Webster's Third New International Dictionary of the Language Unabridged with Seven Language Dictionary Volume IA-G* (United States of America:Merriam-Webster Inc.,1986), 1008.

atau jaringan komputer; tersedia atau dilakukan melalui jaringan komputer.

Media yang digunakan untuk daring dimana memerlukan koneksi ke internet seperti zoom, googleclassroom, skype, video conference dan media sejenisnya yang menggunakan komputer.

Kita memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0 dimana dunia internet menjadi tulang punggung pergerakan komunikasi. Hal ini berdampak dalam segala bidang baik ekonomi, sosial dan politik.

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa kecerdasan dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik.⁶

Tahun 2010-an kita mulai memasuki Revolusi Industri 4.0 bahkan sekarang ini kita sudah mulai memasuki era Society 5.0 seperti tertulis di dalam artikel jurnal Indah Sabri:

Pada tanggal 21 Januari 2019, secara mengejutkan Kantor PM Jepang meluncurkan roadmap yang lebih humanis, dikenal dengan *super-smart society* atau Society 5.0. Yang merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sebagai catatan, Society 5.0 didahului dengan era berburu (Society 1.0), pertanian (Society 2.0), industri (Society 3.0), dan teknologi informasi (Society 4.0).⁷

⁶ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial" *Prosiding Semateksos* 3,2018), 1.

⁷ Indah Sabri, "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0" *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2019), 343.

Setelah mengalami Revolusi Industri 4.0, kita pun bersiap memasuki era Society 5 dimana zaman yang mulai memakai robot. Dalam salah satu artikel jurnal yang ditulis oleh Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Nimal Abdu mengatakan:

Berkembangnya teknologi informasi saat ini merambah pada seluruh bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menerapkan *hybrid/blended learning* dan *Case-base Learning*. Bahkan pendidikan dalam era society 5.0, memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik.⁸

Zaman yang semakin canggih, jika tidak mengikuti perkembangannya maka siapapun akan mengalami kesulitan. Kesulitan dalam komunikasi secara daring adalah masalah penguasaan para pelayan Tuhan Gereja Penggerakan Kristus (GPK) se-Indonesia terhadap teknologi dan media yang digunakan untuk berkomunikasi serta kesulitan dalam penyesuaian diri berbicara, mengajar atau berkhotbah tanpa tatap muka dengan pendengar yang hadir secara fisik. Permasalahan di pihak lain adalah kesulitan jemaat Gereja Penggerakan Kristus (GPK) se-Indonesia menyesuaikan diri dalam ibadah secara daring, karena meskipun dapat mengikuti puji-pujian dan penyembahan, mendengar khotbah, tetapi tidak seperti mengikuti dalam kelompok besar, sebab pelayanan dalam komunikasi daring jemaat mengikutinya secara pribadi atau kelompok keluarga semata-mata.

Kualitas kehidupan rohani jemaat juga ditentukan oleh efektivitas pelayanan pemimpin gereja melalui komunikasi secara tatap muka, yang dikenal dengan sebutan luring. Dalam Revolusi Industri 4.0, peranan komunikasi tatap muka penting karena memperkuat keterkaitan satu sama lain. Buku yang menjelaskan

⁸ Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Nimal Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0" Universitas Duta Bangsa Surakarta Indonesia, 2020), 1.

perlunya perpaduan komunikasi daring dan luring terdapat yaitu *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital* oleh Philip Kotler. Buku ini menjelaskan:

“We now want to introduce Marketing 4.0. Marketing 4.0 is a marketing approach that combines online and offline interaction between companies and customers. In the digital economy, digital interaction alone is not sufficient. In fact, in an increasingly online world, offline touch represents a strong differentiation. Marketing 4.0 also blends style with substance. While it is imperative for brands to be more flexible and adaptive due to rapid technological trends, their authentic characters are more important than ever. In an increasingly transparent world, authenticity is the most valuable asset. Finally, WEBC04 10/25/2016 14:34:32 Page 47 Marketing 4.0 in the Digital Economy 47 Marketing 4.0 leverages machine-to-machine connectivity and artificial intelligence to improve marketing productivity while leveraging human-to-human connectivity to strengthen customer engagement.”⁹

Jadi, cara pemasaran di era 4.0 adalah pendekatan pemasaran yang menggabungkan interaksi online dan offline antara perusahaan dan pelanggan. Dalam ekonomi digital, interaksi digital saja tidak cukup. Faktanya, dalam dunia yang semakin online, sentuhan offline mewakili diferensiasi yang kuat. Meskipun merek harus lebih fleksibel dan adaptif karena tren teknologi yang cepat, karakter asli merek tersebut menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Dalam dunia yang semakin transparan, keaslian adalah aset paling berharga. Pemasaran di era 4.0 menggunakan mesin-ke-mesin untuk meningkatkan produktivitas pemasaran sambil memanfaatkan konektivitas manusia-ke-manusia untuk memperkuat keterlibatan pelanggan .

Komunikasi luring dapat berlangsung dalam pelayanan pemberitaan firman dalam ibadah hari Minggu, dalam pelayanan visitasi, dalam pelayanan pembinaan berupa seminar, dan pelayanan konseling. Kesulitan komunikasi secara luring adalah keterbatasan teknologi untuk mengkomunikasikan berita atau pengajaran secara baik, seperti halnya sound system dan LCD proyektor. Permasalahan lainnya adalah

⁹ Philip Kotler, Hermawan Kartajaya, and Iwan Setiawan, *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. (Canada: Wiley, 2017), 1.

menciptakan kondisi ruangan yang nyaman, misalnya dalam penerangan dan alat pendingin. Sumber daya manusia juga merupakan salah satu masalah dalam komunikasi luring karena seringkali gereja tidak cukup mampu menyediakan tenaga-tenaga pelaksana yang menangani pelayanan media dan kebersihan. Permasalahan lainnya adalah ketika ibadah minggu secara luring, sebagian jemaat harus datang dari tempat jauh, dari Bekasi dan Jakarta datang beribadah di Tangerang. Permasalahan yang sama terdapat juga di jemaat-jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Konsel merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja karena dari kelompok sel itulah anggota jemaat secara individu dapat bertumbuh dalam kualitas kehidupan rohani. Pertumbuhan kualitas rohani jemaat di kelompok sel dengan sendirinya dapat efektif berkontribusi pada pertumbuhan kualitas kehidupan rohani jemaat gereja. Konsel merupakan tempat pertumbuhan kualitas rohani yang signifikan, karena masing-masing anggota jemaat dapat terlibat dalam pembelajaran Alkitab. Salah satu ciri kualitas rohani yang dewasa dari jemaat adalah kesediaan jemaat menerima pengajaran dan belajar sendiri firman Tuhan, Alkitab (Kisah Para Rasul 17:11). Permasalahan dalam konsel di jemaat GPK se-Indonesia adalah belum muncul kesadaran sendiri mengikuti pengajaran di konsel, karena seringkali masih harus didesak atau didorong untuk hadir. Demikian juga, anggota jemaat masih sangat kurang kesediaan untuk mau belajar sendiri pengajaran Alkitab, sehingga mereka tidak dapat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pengajaran di konsel. Peter Wongso dalam bukunya yang berjudul *Theologia Penggembalaan* mengungkapkan bahwa arti penggembalaan adalah melakukan pembimbingan rohani yang dengan tujuan mengetahui keadaan yang sesungguhnya, mengenai keadaan dan kebutuhan rohani dan jasmani setiap jemaat. Melalui konsel, jemaat dibimbing secara rohani dan di dalam konsel, jemaat dididik dalam rohani sehingga kualitas rohani semakin bertumbuh dan

meningkat, dalam hal inilah komsel merupakan bagian dalam pelayanan yang mempengaruhi kualitas rohani jemaat. Kim Ki Dong juga dalam bukunya yang berjudul *Jalan Bagi Pemimpin Besar Orang Awam* mengatakan bahwa, “Fungsi Pendidikan itu sangat penting dalam Gerakan iman gereja Kristus. Tanpa Pendidikan, orang Kristen tidak bisa menjadi yang sejati. Ketika Tuhan datang ke dunia ini, Ia mendidik murid-muridNya itu yang menjadi dasar gereja Kristus.”¹⁰

Pelayanan kunjungan adalah bagian penting dalam membangun kualitas rohani jemaat, karena melalui kunjungan pelayan Tuhan, pergumulan dan permasalahan jemaat secara pribadi dan keluarga dapat diketahui. Dengan begitu, pelayan Tuhan dapat memberikan pelayanan kepada jemaat sesuai dengan kebutuhan, sehingga jemaat dapat mengerti bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan pribadi dan keluarga ada dalam kontrol dan pertolongan Tuhan. Dalam buku *Jalan Besar Bagi Pemimpin Orang Awam*, Kim Ki Dong mengungkapkan bahwa

“Di antara pekerjaan yang dilakukan oleh orang percaya awam bersama gembala adalah mengunjungi jemaat, dan menjadi konselor bersama gembala. ”¹¹

“Karena keduanya orang percaya awam, mereka membuka pintu hati dan menyendengkan telinga dan orang yang dilayani juga memiliki pengharapan bahwa dia sendiri bisa hidup seperti mereka.”¹²

Jemaat adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan kesatuan dari berbagai anggota. Setiap anggota memiliki karunia masing-masing, dan talentanya yang berbeda; yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pengembangan kesatuan tubuh gereja itu. Sehubungan dengan itu, peran masing-masing anggota sangat

¹⁰ Kim Ki Dong. “*Jalan Bagi Pemimpin Besar Orang Awam.*” (Shinkil-Dong, YoungDeungpo-Ku, Seoul, Korea: Berea Indonesia, 2008), 329.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

diperlukan, sehingga betapa pentingnya pemberdayaan jemaat, melibatkan mereka berperan dalam berbagai bidang pelayanan.

B. Identifikasi Masalah

Kualitas kehidupan rohani jemaat gereja sangat ditentukan oleh efektivitas pelayanan pemimpin gereja melalui komunikasi dalam metode tertentu. Pada saat-saat tertentu, ketika tidak bisa bertatap muka langsung dengan jemaat maka diperlukan komunikasi secara online, yang dikenal dengan sebutan daring. Dengan demikian teridentifikasi pertama, bagaimana efektivitas komunikasi daring pemimpin terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Kualitas kehidupan rohani jemaat gereja juga ditentukan oleh efektivitas pelayanan pemimpin gereja melalui komunikasi secara tatap muka, yang dikenal dengan sebutan luring. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam pelayanan pemberitaan firman dalam ibadah hari Minggu, dalam pelayanan visitasi, dalam pelayanan pembinaan berupa seminar, dan pelayanan konseling. Dengan demikian teridentifikasi kedua, bagaimana efektivitas komunikasi luring pemimpin terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Konsel merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja karena dari kelompok sel itulah anggota jemaat secara individu dapat bertumbuh dalam kualitas kehidupan rohani. Pertumbuhan kualitas rohani jemaat di kelompok sel dengan sendirinya dapat berkontribusi atau memberi pengaruh pada pertumbuhan kualitas kehidupan rohani jemaat gereja. Dengan demikian teridentifikasi ketiga, bagaimana efektivitas Pelayanan konsel terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Pelayanan kunjungan adalah bagian penting dalam membangun kualitas

rohani jemaat, karena melalui kunjungan pelayan Tuhan, pergumulan dan permasalahan jemaat secara pribadi dan keluarga dapat diketahui. Dengan begitu, pelayan Tuhan dapat memberikan pelayanan kepada jemaat sesuai dengan kebutuhan, sehingga jemaat dapat mengerti bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan pribadi dan keluarga ada dalam kontrol dan pertolongan Tuhan. Dengan demikian teridentifikasi keempat, bagaimana efektivitas Pelayanan kunjungan terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Jemaat adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan kesatuan dari berbagai anggota. Setiap anggota memiliki karunia masing-masing, dan talentanya yang berbeda; yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pengembangan kesatuan tubuh gereja itu. Sehubungan dengan itu, peran masing-masing anggota sangat diperlukan, sehingga betapa pentingnya pemberdayaan jemaat, melibatkan mereka berperan dalam berbagai bidang pelayanan. Dengan demikian teridentifikasi kelima, bagaimana pemberdayaan Jemaat terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia. Kedua pokok ini dipilih karena dalam pengamatan penulis, masalah ini merupakan hal yang paling dominan untuk diteliti dalam era Revolusi Industri 4.0.

D. Rumusan Masalah

Pertama, bagaimanakah kecenderungan Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

Kedua, bagaimanakah kecenderungan Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin?

Ketiga, bagaimanakah kecenderungan Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin?

Keempat, bagaimanakah Efektivitas Komunikasi Daring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

Kelima, bagaimanakah Efektivitas Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

Keenam, bagaimanakah Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin secara bersama-sama terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

Ketujuh, indikator manakah yang dominan mempengaruhi Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

Kedelapan, latar belakang manakah yang dominan mempengaruhi Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Pertama, penelitian ini bermanfaat bagi pimpinan sinode Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia, supaya kebijakan-kebijakan di sinode memberi perhatian pada Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Kedua, penelitian ini bermanfaat bagi pimpinan atau gembala jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia, supaya dalam pelayanannya memperhatikan Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Ketiga, penelitian ini bermanfaat bagi pimpinan kategorial jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia yang terdiri dari sekolah minggu, *teen*, *youth* dan kaum wanita, supaya mereka dapat mengerti dan memberi perhatian dalam pelayanan mereka tentang Efektivitas Komunikasi Daring dan Komunikasi Luring Pemimpin terhadap Kualitas Kehidupan Rohani Jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia.

Keempat, penelitian ini bermanfaat bagi jemaat Gereja Penggerakan Kristus se-Indonesia supaya mereka dapat menerima pelayanan yang baik melalui komunikasi daring dan komunikasi luring pemimpin, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam kualitas kehidupan rohani.

Kelima, penelitian ini bermanfaat bagi STT Internasional Harvest Tangerang adalah untuk pengembangan kuliah daring terutama bagi mahasiswa *off campus*.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk disertasi, yang secara sistematis tersusun sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan yang mengungkapkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini untuk memberikan gambaran secara singkat tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II membahas tentang kajian teori, kerangka berpikir, dan rumusan

hipotesis. Bagian ini mengungkapkan tentang pemahaman tema, kajian alkitab tentang ketiga variable yang akan diteliti dan bagaimana membuat kerangka berpikir dan rumusan masalah, yang menjadi dasar penelitian di lapangan.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian, yang mengungkapkan tentang tempat dan waktu penelitian, tujuan penelitian, populasi dan sample, kisi-kisi dan penyusunan instrument penelitian.

BAB IV membahas tentang analisis dan interpretasi data penelitian yang mengungkapkan tentang deskripsi data, persyaratan analisis data dan uji hipotesis penelitian.

BAB V membahas tentang implikasi hasil penelitian yang mengungkapkan tentang strategi dan upaya-upaya yang akan dilakukan berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB VI membahas tentang kesimpulan penutup dan saran.